

ROA dan EPS terhadap harga saham dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi

Salsabila Aulia Widiasmara, Diesyana Ajeng Pramesti*

Manajemen / Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

*email: diesyana.ajeng@unimma.ac.id

ABSTRACT

Kata Kunci:
Return on asset;
earning per
share; financial
distress; harga
saham

The capital market in Indonesia get an uncertain condition and tend to declined. Stock prices were becoming fluctuated. This study aims to examined the effect of return on assets (ROA) and earnings per share (EPS) on stock prices with financial distress as moderating variable. The sample of this research is LQ45 indexed companies listed on the IDX for period 2016-2020. The sampling method used is purposive sampling with a total sample of 28 companies. The analytical tool used is linear regression and moderated regression analysis (MRA) with processed by SPSS version 25.0 program. The results of the study shows that ROA has no effect on stock prices, EPS has a positive effect on stock prices, financial distress does not affect stock prices, financial distress does not moderate the effect of ROA on stock prices and financial distress does not moderate the effect of EPS on stock prices. The implication of this research is that investors in LQ45 also need to consider what are factors other than financial ratios to make decisions in their investment goals.

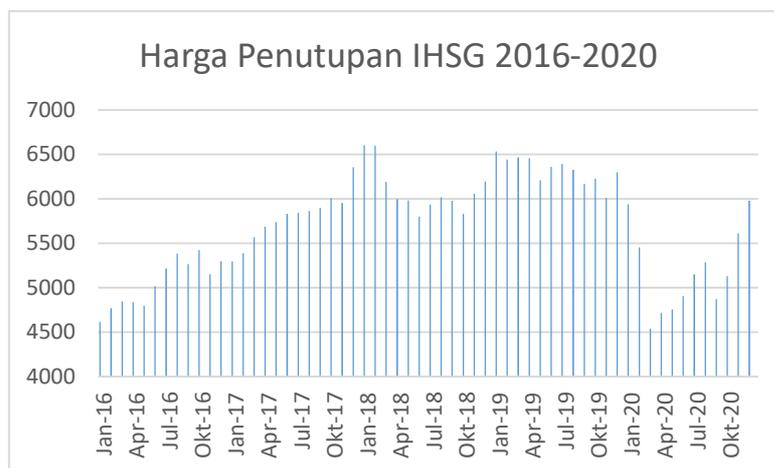
ABSTRAK

Pasar modal di Indonesia mengalami keadaan yang tidak menentu dan cenderung mengalami penurunan. Harga saham bergerak secara fluktuatif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *return on asset* (ROA) dan *earning per share* (EPS) terhadap harga saham dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian ini adalah perusahaan terindeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 28 perusahaan. Alat analisis yang digunakan yaitu dengan regresi linier dan *moderated regression analysis* (MRA) dengan bantuan program SPSS versi 25.0. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham, EPS berpengaruh positif terhadap harga saham, financial distress berpengaruh terhadap harga saham, financial distress tidak memoderasi pengaruh ROA terhadap harga saham dan financial distress tidak memoderasi pengaruh EPS terhadap harga saham. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa investor saham LQ45 juga perlu mempertimbangkan faktor di luar rasio keuangan untuk membuat keputusan dalam menanamkan modalnya.

PENDAHULUAN

Harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan dimata masyarakat, apabila harga saham suatu perusahaan tinggi, maka nilai perusahaan dimata masyarakat juga baik dan begitu juga sebaliknya (Rahmi, Arfan, and Jalaluddin 2013).

Munculnya pandemi COVID-19 (*Corona Virus Disease – 2019*) menyebabkan pasar modal di Indonesia mengalami keadaan yang tidak menentu dan cenderung mengalami penurunan. Dampak yang nyata dirasakan dalam dinamika indeks harga saham regional. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (O'Donnell, Shannon, and Sheehan 2021) mengonfirmasi bahwa indeks harga saham mengalami pergerakan yang negatif dan cukup signifikan selama pandemi berlangsung.



Gambar 1. Data IHSG Periode 2016-2020

Sumber: BEI data diolah kembali 2021

Berdasarkan Gambar 1, selama periode tahun 2016-2020 dimana menunjukkan performa IHSG per bulannya. Pada bulan Maret 2020, nilai IHSG mengalami penurunan yang cukup tinggi mencapai angka 4583.93 turun 22,17% dari bulan Februari 2020 di angka 5452.70. Penurunan yang cukup dalam ini menjadi fenomena yang tidak biasa karena nilai IHSG pada bulan Maret 2020 merupakan nilai terendah selama 5 tahun terakhir. Selain itu, berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, indeks LQ45 turun sebesar 32,61%, dimana angka tersebut merosot lebih dalam dibandingkan nilai IHSG secara keseluruhan.

Profitabilitas yang ditunjukkan dengan ROA (*Return On Asset*) diperlukan sebagai dasar untuk menilai laba yang diperoleh investor dan juga untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya berdasarkan asset yang dimiliki. Semakin besar nilai ROA menunjukkan bahwa laba/keuntungan yang dihasilkan suatu perusahaan semakin besar. EPS (*Earning Per Share*) merupakan suatu indikator bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang baik. Kenaikan

dari EPS menandakan bahwa perusahaan meningkatkan kemakmuran investor dengan membagikan dividen perusahaan.

Resesi ekonomi yang terjadi saat pandemi COVID-19 memberikan akibat yang negatif bagi banyaknya perusahaan, salah satunya menimbulkan adanya tanda-tanda *financial distress*. *Financial distress* (kesulitan keuangan) sendiri merupakan kondisi keuangan perusahaan mengalami kesulitan dan terancam bangkrut. Oleh sebab itu, adanya analisis *financial distress* ini diperlukan untuk menilai pengaruhnya terhadap perubahan harga saham. Perusahaan saat pandemi COVID-19 yang mengalami pertumbuhan negatif dikhawatirkan akan mengalami kondisi *financial distress*, sehingga memerlukan prediksi dini sebelum terjadinya kondisi tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ani, Trianasari, and Cipta 2019) dan (Savira, Rinofah, and Mujino 2020) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Al Umar and Nur Savitri 2020) menunjukkan hasil bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu penelitian yang dilakukan (Agrawal and Bansal 2020) dan (Gunawan et al. 2020) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan menurut hasil penelitian dari (Rosyidi 2020) nilai EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham. Menurut penelitian (Andi and Nirwana 2020) perusahaan yang mengalami *financial distress* maka memiliki kecenderungan harga sahamnya akan mengalami penurunan. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rosyidi 2020), *financial distress* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Akan tetapi, penelitian Irama (2018) menunjukkan bahwa potensi kebangkrutan mempengaruhi harga saham secara positif dan signifikan.

Pada tahun 2019 tercatat indeks LQ45 terkoreksi 0,71% sejak awal tahun, sedangkan di lain sisi pada tahun 2020 emiten tersebut telah terkoreksi mencapai 7,85% sepanjang tahun 2020. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang ingin dicapai adalah apakah ROA, EPS dan *financial distress* dapat mempengaruhi harga saham serta *financial distress* dapat memoderasi pengaruh ROA dan EPS terhadap harga saham. Sehingga, penulis mengangkat judul “**Pengaruh ROA dan EPS terhadap Harga Saham dengan *Financial Distress* sebagai Variabel Moderasi.**”

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016–2020. Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan *purposive sampling*. Penentuan sampel harus memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan yang selalu tercatat dalam Indeks LQ45 untuk sedikitnya lima (5) tahun terakhir mulai tahun 2016-2020
- b. Tidak sedang mengalami defisiensi atau ekuitas negatif selama periode 2016-2020

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama berturut-turut lima tahun terakhir dari 2016-2020. . Tetapi berdasarkan kriteria sampel yang disebutkan diatas, terdapat 28 perusahaan saja yang memenuhi syarat. Dengan demikian, jumlah sampel akhir yaitu sebanyak 28 perusahaan LQ45, dimana dengan periode penelitian selama lima tahun maka data yang didapatkan sebanyak 28 x 5 yaitu 140 data.

Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan (closing price) dari tiap perusahaan yang diperoleh dari harga saham periode akhir tahun

2. Variabel Independen

a. ROA (*Return On Asset*)

ROA menggambarkan perputaran dari aktiva yang diukur dari volume penjualan. Menurut (Fahmi, 2014) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b. EPS (*Earning Per Share*)

EPS merupakan proporsi dari laba perusahaan yang kemudian diakui dalam per lembar saham biasa yang beredar. Nilainya dapat naik dan turun.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham}}$$

3. Variabel Moderasi

Variabel moderasi disini adalah *financial distress*. Dalam penelitian ini *financial distress* digunakan sebagai variabel moderating. Altman Z-score (*bankruptcy model*) dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

$$Z = 0.717 X_1 + 0.847 X_2 + 3.107 X_3 + 0.420 X_4 + 0.998 X_5$$

Alat Analisis Data

Uji data yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan uji asumsi klasik, uji analisis regresi berganda dan *moderated regression analysis* (MRA), ada menggunakan Uji T- Statistik, Uji F dan Koefisien Determinasi (R^2)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
ROA (X1)	140	0,07	13,7	5,46	3,40860
EPS (X2)	140	19,8	1158	284,19	216,434
<i>Financial Distress</i> (Z)	140	0,64	5,91	2,2774	1,12667
Harga Saham	140	1030	31000	5704,39	5354,78

Pada tabel 1, nilai N menunjukkan jumlah data dalam penelitian yaitu sebesar 140 data. ROA (X1) dari seluruh sampel penelitian adalah sebesar 7 % sedangkan untuk nilai maksimum nya adalah sebesar 13,7 %. Adapun rata-rata berada pada nilai 54,62% dengan standar deviasi sebesar 34,04%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata, mengindikasikan adanya nilai yang baik karena standar deviasi merupakan indikator atau pencerminan dari penyimpangan data variabel ROA.

Pada variabel EPS terlihat bahwa nilai minimum dari seluruh sampel penelitian adalah 19,8 dan nilai maksimum adalah 1158. Adapun rata-rata berada pada nilai 284,19 dimana lebih besar dari standar deviasi yaitu 216,43. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang baik karena standar deviasi mengindikasikan penyimpangan dari data variabel EPS yang relatif lebih kecil dari nilai rata-rata.

Untuk variabel *financial distress* yang ditunjukkan dengan Altman Z-Score. Nilai terendahnya adalah 0,64 dan nilai tertinggi 5,91 Adapun rata-rata berada pada nilai 2,27 dengan standar deviasi sebesar 1,12. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, mengindikasikan adanya nilai yang baik karena standar deviasi mengindikasikan penyimpangan dari data variabel *financial distress*. Kemudian, pada variabel harga saham terlihat bahwa nilai terendah dari seluruh sampel 1030 dan tertinggi adalah 31.000, Adapun rata-rata sebesar 570 dengan standar deviasi sebesar 5354,78. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

Uji Normalitas Data

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

Model	Hasil
<i>Kolmogorov-Smirnov Test</i> <i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0,200

Nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov adalah 0,20 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data penelitian adalah normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinerity Statistics	
	Tolerance	VIF
ROA	0,787	1,270
EPS	0,948	1,055
Financial Distress	0,777	1,287

Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai tolerance dari ketiga variabel bebas lebih besar dari 0,10 yaitu ROA sebesar 0,787, EPS sebesar 0,948 dan Financial distress sebesar 0,777. Nilai VIF dari ketiga variabel kurang dari 10 yaitu ROA sebesar 1,270, EPS sebesar 1,055 dan financial distress sebesar 1,287. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dari ketiga variabel bebas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Nilai Durbin-Watson
1	1,896

Hasil perhitungan dU berdasarkan tabel Durbin-Watson maka ditemukan nilai dU dengan $k = 3$ dan $N = 140$ sebesar 1,7678. Kemudian untuk hasil dari 4-dU adalah 2,345. Jika dilakukan uji autokorelasi sesuai dengan kriteria maka $1,7678 < 1,896 < 2,345$. Berdasarkan pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi model penelitian.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Nilai Signifikansi
ROA	0,611

EPS	0,562
<i>Financial Distress</i>	0,070

Berdasarkan tabel 5 di atas, pengujian heterokedastisitas menunjukkan bahwa seluruh variabel berada di atas nilai 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak mengandung heterokedastisitas.

Uji Hipotesis Analisis Regresi Berganda

Tabel 6. Hasil Pengujian Analisis Regresi

Model	Nilai Koefisien (β)	Sig.
Konstanta (α)	3,961	0,000
ROA	0,028	0,724
EPS	0,735	0,000
<i>Financial Distress</i>	0,427	0,002

Pada nilai persamaan regresi linier tabel 6, maka koefisien – koefisien tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) 3,961 menunjukkan apabila variabel ROA (X1), EPS (X2), dan financial distress- FD (Z) sama dengan 0 maka harga saham (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 3,961.
2. Pada koefisien $\beta_1 = 0,028$ menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel ROA terhadap harga saham. Dimana kenaikan satu satuan variabel ROA, maka harga saham mengalami kenaikan sebesar 0,028 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan
3. Pada koefisien $\beta_2 = 0,735$ menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel EPS terhadap harga saham. Dimana kenaikan satu satuan variabel EPS, dapat meningkatkan harga saham sebesar 0,735 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan
4. Pada koefisien $\beta_3 = 0,427$ menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel *financial distress* (FD) terhadap harga saham. Dimana kenaikan satu satuan variabel *financial distress* meningkatkan harga saham sebesar 0,427 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square
Regresi	0,877	0,769

Nilai adjusted R^2 model adalah sebesar 0,769 atau 76,9% artinya sebesar 76,9% variasi harga saham bisa dijelaskan oleh variasi variabel independen

dalam model penelitian yaitu ROA, EPS dan *financial distress*. Sedangkan sisanya sebesar 23,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari model.

Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F

Persamaan	F-Hitung	F-Tabel	Sig.
Regresi	25,062	2,67	0,000

Nilai F-hitung sebesar 25,062 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena F-hitung sebesar 25,062 lebih besar dari F-tabel yaitu 2,67 dan nilai signifikansi (0,000) dimana lebih kecil dari 5% (0,05). Maka, secara bersama-sama variabel independen yaitu ROA, EPS dan *financial distress* berpengaruh terhadap variabel independen yaitu harga saham.

Uji T dan Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Tabel 8. Uji T-Statistik

Model	T-hitung	Sig.
ROA	0.353	0.724
EPS	8.103	0.000
FD	3.132	0.002

Tabel 9. Uji MRA

Model	T-hitung	Sig.
ROA * FD	1,765	0,080
EPS * FD	1,625	0,106

Berdasarkan hasil Tabel 8 dan Tabel 9, maka dapat disimpulkan bahwa :

- Nilai t-hitung 0,353 dimana nilai t-tabel dengan α 5% atau 0,05 dan ($df = n - k$, $df = 140 - 3$) diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,977. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ yaitu $0,353 < 1,977$ dengan nilai signifikansi $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan variabel ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 dan hipotesis ke-1 tidak terdukung.
- Nilai t-hitung 8,130 dimana nilai t-tabel dengan α 5% atau 0,05 dan ($df = n - k$, $df = 140 - 3$) diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,977. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yaitu $8,130 > 1,977$ dengan nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel EPS berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan LQ45, sehingga hipotesis ke-2 terdukung

- c. Nilai t-hitung 3,132 dimana nilai t-tabel dengan α 5% atau 0,05 dan ($df = n - k$, $df = 140 - 3$) diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,977. Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa t-hitung $>$ t-tabel yaitu $3,132 > 1,977$ dengan nilai signifikansi $>$ 0,05. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan LQ45, sehingga hipotesis ke-3 terdukung.
- d. Dalam perhitungan didapatkan t-hitung $<$ t-tabel yaitu $1,765 < 1,977$ dan signifikansi lebih dari α 0,05 yaitu 0,08. Sehingga, dapat diartikan bahwa *financial distress* tidak dapat memoderasi pengaruh ROA terhadap harga saham dan bukan merupakan variabel moderasi.
- e. Nilai t-hitung nya adalah sebesar 1,625 dengan level signifikansi sebesar 0,165. Sehingga dari perhitungan didapatkan t-hitung $<$ t-tabel yaitu $1,625 < 1,977$ dan signifikansi lebih dari α 0,05 yaitu 0,106. Sehingga, dapat diartikan bahwa *financial distress* tidak dapat memoderasi pengaruh EPS terhadap harga saham dan bukan merupakan variabel moderasi.

Pembahasan

1. Pengaruh ROA terhadap Harga Saham

Penelitian ini menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham, hal ini dikarenakan terjadinya penurunan harga saham pada periode 2016-2020 menyebabkan kondisi keuangan perusahaan menurun dengan adanya laba perusahaan yang menurun juga. Selain itu investor tidak hanya memperhatikan kemampuan dari internal perusahaan saja dimana dilihat dari seberapa besar perusahaan menghasilkan keuntungan. Akan tetapi, investor juga melihat faktor eksternal dan kondisi pasar saat ini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Umar & Nur Savitri (2020) serta Renwarin (2017) bahwa variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham suatu perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan Savira dkk (2020) bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap harga saham.

2. Pengaruh EPS Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif EPS terhadap harga saham. Earning per share atau EPS sendiri merupakan indikator profitabilitas, dimana variabel ini harus diperhatikan oleh investor sebelum menanamkan modalnya. Keuntungan yang diperoleh para investor dapat dilihat melalui per lembar saham yang beredar. Sesuai dengan teori sinyal bahwa informasi yang diberikan melalui nilai EPS ini dapat menjadi sebuah informasi penting untuk investor. Karena peningkatan nilai EPS akan

diikuti peningkatan harga saham perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rosyidi (2020), Agrawal & Bansal (2020) serta Gunawan dkk (2020) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.

3. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Harga Saham

Nilai dari Altman Z-Score ini menunjukkan kondisi *financial* perusahaan apakah menuju kebangkrutan atau tidak. Sehingga, jika nilai Altman Z-Score yang ditunjukkan mengalami peningkatan atau memberikan angka positif, maka dapat dilihat perusahaan tersebut memiliki kondisi *financial* yang baik. Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga hipotesis ketiga diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh antara kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) terhadap pergerakan suatu saham. *Financial distress* ini memiliki pengaruh yang penting bagi pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Gunawan et al. (2020) dimana menyatakan bahwa *financial distress* yang diukur dengan menggunakan Altman Z-Score berpengaruh positif terhadap harga saham.

4. Pengaruh ROA Terhadap Harga Saham dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel Moderasi

Secara statistik, koefisien yang dihasilkan tidak signifikan pada taraf α 0,05. Sehingga dapat diketahui bahwa *financial distress* disini bukan merupakan variabel moderasi murni dan tidak mampu memoderasi pengaruh ROA terhadap harga saham. Meskipun pada hasil uji interaksi antara nilai ROA dan *financial distress* yang diproksikan dengan Altman Z-Score menunjukkan koefisien regresi yang positif dimana ketika interaksi antara ROA dan nilai kesehatan keuangan meningkat maka akan diikuti dengan meningkatnya harga saham di pasar reguler. Penelitian ini didukung dengan penelitian Nelmidia (2019) bahwa profitabilitas memiliki hubungan positif yang menjadi faktor penentu untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Meskipun perusahaan memiliki probabilitas nilai *financial distress* yang rendah dengan kata lain kondisi keuangan perusahaan baik, tetapi meningkatnya ROA tidak serta merta dapat meningkatkan harga saham di pasar reguler. Hal ini bisa timbul karena adanya pengaruh dari indikator lain diluar faktor fundamental

5. Pengaruh EPS Terhadap Harga Saham dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel Moderasi

Hipotesis kelima menyatakan bahwa *financial distress* memoderasi pengaruh EPS terhadap harga saham tidak dapat diterima dan menerima hipotesis nol. Meskipun pada hasil uji interaksi antara nilai EPS dan *financial distress* yang diproksikan dengan Altman Z-Score menunjukkan koefisien regresi yang positif dimana ketika interaksi antara EPS yang merupakan

indikator profitabilitas dengan nilai kesehatan keuangan meningkat maka akan diikuti dengan meningkatnya harga saham di pasar reguler. Hubungan ini sejalan dengan penelitian Laitinen & Suvas (2016) bahwa profitabilitas berperan penting dalam memprediksi kebangkrutan. Akan tetapi secara statistik koefisien yang dihasilkan tidak signifikan pada taraf α 0,05. Sehingga dapat diketahui bahwa *financial distress* disini bukan merupakan variabel moderasi murni dan tidak mampu memoderasi pengaruh EPS terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan Savira (2020) bahwa *financial distress* tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari ROA, EPS dan financial distress terhadap harga saham, dengan financial distress sebagai variable moderasi. Dimana penelitian ini dilakukan pada saham terindeks LQ45 yang terdaftar di BEI. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan kemudian diuji, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Retrun on asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berarti peningkatan ROA tidak mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan

Earning per share (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham artinya bahwa peningkatan EPS akan meningkatkan harga saham suatu perusahaan juga

Variabel *financial distress* yang dihitung dengan Altman Z-Score berpengaruh positif terhadap harga saham, artinya semakin tinggi nilai Altman Z-Score maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan

Variabel *financial distress* sebagai variabel moderasi tidak dapat memoderasi pengaruh dari ROA dan EPS terhadap harga saham. Sehingga variabel *financial distress* bukan merupakan pemoderasi karena hasil penelitian yang tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, O. P., & Bansal, P. K. (2020). A critical study on relationship of EPS and stock price. *Materials Today: Proceedings*, 37(Part 2), 3011–3015. <https://doi.org/10.1016/j.matpr.2020.08.722>
- Al Umar, A. U. albab, & Nur Savitri, A. S. (2020). Analisis Pengaruh Roa, Roe, Eps Terhadap Harga Saham. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 4(2), 30–36. <https://doi.org/10.25139/jaap.v4i2.3051>
- Andi, W., & Nirwana. (2020). Pengaruh Financial Distress Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 6(1), 17–34.
- Ani, N. K. S., Trianasari, & Cipta, W. (2019). Pengaruh ROA dan ROE serta EPS Terhadap Harga Saham Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen*,

- 5(2), 148–157.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1* (11th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 2* (P. A. Ratnaningrum (Ed.); 11th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, F. E., & Houston, J. F. (2014). *Fundamentals of Financial Management* (14th Editi). South-Western Cengage Learning.
- Bursa Efek Indonesia*. (2021). www.idx.co.id (diakses 11 Juni 2021)
- Chandra, Y. (2018). Pengaruh Potensi Kebangkrutan, Strategi Manajemen Laba dan Resiko Investasi Terhadap Volume Perdagangan Saham Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 12(1), 1–21.
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2011). *Pasar Modal di Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2013). *Rahasia Saham dan Obligasi* (M. A. Djalil (Ed.); Edisi 1). Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21 Update Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, J., Funny, F., Marcella, C., Evelyn, E., & Sitorus, J. S. (2020). Pengaruh CR (Current Ratio), DER (Debt to Equity Ratio), EPS (Earning Per Share) dan Financial Distress (Altman Score) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 4(1), 1.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Jogiyanto. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Jones, C. P., Utama, S., Frensidy, B., Ekaputra, I. A., & Budiman, R. U. (2008). *Investments Analysis and Management (An Indonesian Adaptation)* (Tenth Edition). John Wiley & Sons.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kumar Sharma, J., & Shankar Pandey, V. (2014). Dividend Signalling And Market Efficiency In Emerging Economy: A Study of Indian Stock Market. *International Journal of Finance and Accounting Studies*, 2(2), 8–18. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijfas.v.2n.2p.8>
- Laitinen, E. K., & Suvas, A. (2016). Financial distress prediction in an international context: Moderating effects of Hofstede's original cultural dimensions. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 9, 98–118. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2015.11.003>
- Liana, Lie. (2009). Penggunaan MRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel

- Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, 16(2) 90-97.
- Nelmida, N. (2019). What are the factors financial distress? The National Private Commercial Banks in Indonesia Case. *International Journal of Entrepreneurial Research*, 2(2), 13–20. <https://doi.org/10.31580/ijer.v2i2.918>
- O'Donnell, N., Shannon, D., & Sheehan, B. (2021). Immune or at-risk? Stock markets and the significance of the COVID-19 pandemic. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 30, 100477. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2021.100477>
- Rahmi, A., Arfan, M., & Jalaluddin. (2013). Pengaruh Faktor – Faktor Fundamental dan Resiko Sistematis Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa). *Jurnal Akuntansi*, 2(2).
- Rosyidi, H. . A. (2020). Benarkan Financial Distress Memoderasi Pengaruh Dari Kinerja Keuangan dan Resiko Sistematis Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Bidang Konstruksi Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia. *Buku 2: Sosial Dan Humaniora*, 1–7.
- Samsul, M. (2008). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sanjaya, S., & Afriyenis, W. (2018). Analisis Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 3(1), 71–84.
- Sari, A. P., Pelu, M. F. A., Dewi, I. K., Ismail, M., Siregar, R. T., Mistriani, N., Marit, E. L., Killa, M. F., Bonaraja Purba, E., Lifchatullaillah, N., Ferinia, R., & Sudarmanto, E. (2020). Ekonomi Kreatif. In *Yayasan Kita Menulis* (Vol. 53, Issue 9).
- Savira, B. A., Rinofah, R., & Mujino, M. (2020). Pengaruh Arus Kas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Di Indonesia Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderasi. *Akmenika: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 17(1), 345–356. <https://doi.org/10.31316/akmenika.v17i1.676>
- Song, H. J., Yeon, J., & Lee, S. (2021). Impact of the COVID-19 pandemic: Evidence from the U.S. restaurant industry. *International Journal of Hospitality Management*, 92, 102702. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2020.102702>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Edisi Kedua). Bandung: Alfabeta.
- Sugiarto. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: ANDI
- Sukmawati, Adiputra, I. M. ., & Darmawan, N. A. . (2014). Pengaruh Rasio-rasio dalam Model Altman Z Score terhadap Harga Saham. *E-Journal. SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha 2*, 2(1).